

## RELEVANSI TAFSIR *AL-IBRĪZ* DENGAN KOMIK SURGA DAN NERAKA KARYA MB. RAHIMSYAH

**Ainun Hakiemah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga Yogyakarta

[ainunhakiemah@gmail.com](mailto:ainunhakiemah@gmail.com)

**Farida Nur 'Afifah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta

[faridanurafifah204@gmail.com](mailto:faridanurafifah204@gmail.com)

### Abstract

The picture of heaven and hell is a sure thing in Islam. Both studies received attention from *mutakallimīn* people, especially in the doomsday concept. Visualization of heaven and hell in the Al-Qur'an becomes a problem that is often debated, because of its position which is 'ghoib'. Its existence can only be interpreted according to human capability. This becomes interesting when visualized in a comic and consumed by various groups. This study is devoted to the book of interpretation of al-Ibriz, a book of the archipelago. To see the relevance between the meaning in al-Ibriz's interpretation of books and comics, then this study was conducted. This study is library research, with thematic methods and interpretation of al-Ibriz as the object of study. Study sources are sought in various works of literature related to the theme of the discussion. The result of this research is that the visualization of heaven and hell in comics is in accordance with the Al-Qur'an. This is reviewed from various verses in the book of al-Ibriz interpretation that both have relief, although not all. Whith this visualization is expected to increase the faith and diversity of thinking in every action.

**Keywords:** Al-Ibriz interpretation, Visualization, Heaven, Hell

### Abstrak

Gambaran surga dan neraka merupakan suatu hal yang pasti dalam agama Islam. Kedua kajian tersebut mendapat perhatian dari kalangan *mutakallimin* khususnya dalam konsep kiamat. Visualisasi surga dan neraka dalam Al-Qur'an menjadi suatu masalah yang sering diperdebatkan, karena posisinya yang masih bersifat ghoib. Keberadaanya hanya bisa ditafsiri sesuai kemampuan manusia. Hal ini menjadi menarik ketika divisualisasikan dalam sebuah komik dan dikonsumsi oleh berbagai kalangan. Kajian ini dikhususkan pada kitab tafsir al-Ibriz, sebuah kitab Nusantara. Untuk melihat relevansi antara makna dalam kitab tafsir al-Ibriz dan komik, kemudian kajian ini dilakukan. Kajian ini berbentuk penelitian kepustakaan, dengan metode tematik dan tafsir al-Ibriz sebagai objek kajian. Sumber kajian dicari dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan tema pembahasan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah visualisasi surga dan neraka yang ada pada komik sudah sesuai dengan Al-Qur'an. Hal ini ditinjau dari berbagai ayat dalam kitab tafsir al-Ibriz bahwa keduanya memiliki korelevansi, meskipun tidak semuanya. Dengan adanya visualisasi tersebut diharapkan dapat menambah keimanan dan kemajemukan berfikir pada setiap tindakan.

**Kata Kunci:** Tafsir al-Ibriz, Visualisasi, Surga, Neraka

## Pendahuluan

Gambar standar eskatologi dalam Al-Qur`an adalah seputar nikmat surga dan siksa neraka. Al-Qur`an sering membicarakan tentang ganjaran dan hukuman secara umum. Al-Qur`an mengekspresikan dengan ilustrasi yang sensitif dan imajinatif tentang makna yang bersifat abstrak, kondisi psikis, peristiwa konkrit, adegan nyata, teladan kemanusiaan dan tabiat manusia.<sup>1</sup> Manusia pada umumnya terjebak dalam kepentingan sesaat, khususnya karena pertimbangan egois, sempit dan materialistis, sehingga mengabaikan tujuan dari kehidupan akhirat dan terus melanggar antara moral. Padahal sudah jelas dikatakan bahwa bumi akan ditransformasi menjadi sebuah surga yang akan dinikmati oleh para “ahli warisnya”. Al-Qur`an tidak membicarakan kehancuran total bumi, melainkan membicarakan transformasinya (kecuali dianggap bahwa penciptaan kembali dan proses transformasi kepada wujud baru itu mensyaratkan kehancuran wujud yang lama. Al-Qur`an juga berkali-kali membicarakan bentuk atau level ciptaan yang baru). Inilah mengapa Al-Qur`an terus-menerus mengingatkan manusia untuk mempersiapkan hari esok, karena apapun yang diperoleh seseorang merupakan buah perbuatan sebelumnya.<sup>2</sup>

Membicarakan surga dan neraka saat ini tidaklah menarik tanpa melihat sesuatu yang populer di masyarakat, yaitu komik yang membicarakan tentang kenikmatan surga dan siksaan di neraka. Semakin berkembangnya zaman, media komunikasi dalam penyampaian dakwah semakin berkembang. Penyampaian pesan dan makna akan lebih mudah ditangkap oleh masyarakat melalui media visual, salah satunya gambar. Dalam hal ini orang-orang awam menafsirkan surga dan neraka tidak jarang dengan melihat komik yang beredar. Hal ini tentu membantu orang-orang awam dalam memahami surga dan neraka, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bertindak. Kehadiran komik ini mendapat sambutan baik dari pemerintah karena kehadirannya bisa mengobati buku-buku yang isinya merusak cita-cita revolusi. Dalam komik ini ayat-ayat tentang surga dan neraka diartikan secara harfiah, tentu saja hal ini berbeda dengan kalangan akademisi khususnya para mufasir.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, dengan mengfokuskan pada kajian tematik tentang surga dan neraka. Adapun tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir al-Ibriz, yaitu tafsir Nusantara berbahasa daerah yaitu Jawa, yang sampai sekarang masih banyak dikonsumsi oleh masyarakat umum. Banyak para kyai desa menggunakan tafsir ini untuk mengisi sebuah pengajian, sehingga isi dari kitab tafsir sangat berpengaruh penting terhadap pola pikir masyarakat, terutama tentang gambaran surga dan neraka yang masih bersifat ghoib. Adapun sumber primer yang digunakan adalah kitab tafsir al-Ibriz karya Kyai Bisri Mustofa, terutama pada ayat-ayat terkait surga dan neraka. Selain itu, sumber primer yang digunakan adalah komik karya MB. Rahimsyah yang berjudul *Indahnya Taman Surga, Pedihnya Siksa Neraka* setebal 35 halaman. Penulis akan membandingkan penjelasan tentang surga dan neraka yang tertuang dalam kitab tafsir al-Ibriz karya Kyai Bisri Mustofa, dengan pengertian surga dan neraka yang ada dalam komik. Dengan itu akan bisa diungkapkan kesesuaian tidaknya antara penjelasan dalam tafsir dengan penjelasan dalam komik.

---

<sup>1</sup> Sayyid Qutb, *Qiyamat: Mengungkap Berita-Berita Besar Tentang Hari Akhir dalam Al-Qur`an*, terj. Nurul Karimah (Yogyakarta: Usawah, 2007), h.379.

<sup>2</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur`an*, terj. (Bandung: Mizan, 2017), h.154-162.

### **Setting Historis Biografi KH. Bisri Mustofa**

KH. Bisri Musthofa merupakan satu diantara ulama Indonesia yang memiliki karya besar. Beliau adalah pengarang kitab *tafsir al-Ibriz li Ma`rifah Tafsir Al Qur`an al-`Aziz*. Kitab tafsir dengan makna bercorak pesantren ini selesai beliau tulis pada tahun 1960. Karya-karya beliau tak sebatas pada bidang tafsir, dibidang lain pun seperti tauhid, fikih, tasawuf, hadits, tata bahasa Arab, sastra dan lain sebagainya. Selain itu, KH. Bisri Mustofa juga dikenal sebagai orator atau ahli pidato.<sup>3</sup> Situasi dan kondisi lingkungan KH. Bisri Mustofa ketika kecil mampu menjadikannya seorang kyai, penulis buku dan sekaligus politisi. Keadaan ekonomi keluarga yang minim membuat bakat menulisnya terus terasah, beliau sering menerjemahkan kitab-kitab tertentu dan menjualnya pada teman-temannya. Pola kehidupan seperti itu adalah wajar sejak ia di pesantren Kasingan. Terlebih, terkait kelebihanannya dalam bidang nahwu yang sudah dikenal di kalangan pesantren.<sup>4</sup>

Beliau dilahirkan di desa Pesawahan, Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915 dengan nama asli Masyhadi. Nama Bisri ia pilih sendiri sepulang dari menunaikan haji di kota suci Makkah. Beliau adalah putra pertama dari empat bersaudara pasangan H. Zaenal Musthofa dengan isteri keduanya bernama Hj. Khatijah.<sup>5</sup> Di usianya yang kedua puluh, KH. Bisri Musthofa dinikahkan oleh gurunya yakni Kiai Cholil dari Kasingan (tetangga Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma`rufah yang tidak lain adalah putri Kiai Cholil sendiri. Dari pernikahannya ini, KH. Bisri Musthofa dikaruniai delapan orang anak, yakni Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Dua orang putra yakni Cholil (KH. Cholil Bisri) dan Musthofa (KH. Musthofa Bisri) mungkin yang paling familiar dikenal masyarakat sebagai penerus kepemimpinan Pondok Pesantren. KH. Bisri Musthofa wafat pada tanggal 16 Februari 1977.<sup>6</sup> Bisri Musthofa lahir dalam lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang Kiai. Sejak umur tujuh tahun, beliau belajar di sekolah “Angka Loro” di Rembang. Di sekolah ini, beliau hanya bertahan satu tahun, karena ketika hampir naik kelas dua beliau diajak orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Rupanya, ditempat inilah Allah memberikan cobaannya, dalam perjalanan pulan di pelabuhan Jedah, ayahnya yang tercinta wafat seteah sebelumnya menderita sakit di sepanjang pelaksanaan haji.

Sepulang dari Makkah, KH. Bisri Musthofa sekolah di Hollan Indische School (HIS) di Rembang. Tak lama kemudian, ia dipaksa keluar oleh Kiai Cholil dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda. Akhirnya, Ia kembali ke sekolah “Angka Loro”nya yang dulu. Ia belajar di Angka Loro hingga mendapatkan sertifikat dengan masa pendidikan empat tahun.

---

<sup>3</sup> Rangga Pradikta, “Kemiskinan dalm Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma`rifat Tafsir Al-Qur`an al-`Aziz:Karya KH. Bisri Mustofa”, *Skripsi IAIN Salatiga jurusan IAT*, 2017, h.18.

<sup>4</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), h.69.

<sup>5</sup> Lilik Faiqoh, “Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa”, *Jurnal Studi Agama dan Penafsiran Islam*, Vol. 10, No. 1, Juni 2016, h.69.

<sup>6</sup> Lilik Faiqoh, “Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa”, *Jurnal Studi Agama dan Penafsiran Islam*, Vol. 10, No. 1, Juni 2016, h.23.

Pada usia 10 tahun, KH. Bisri Musthofa melanjutkan pendidikannya ke pesantren Kajen, Rembang. Selanjutnya pada 1930, belajar di Pesantren Kasingan pimpinan Kiai Cholil.<sup>7</sup>

Setahun setelah dinikahkan oleh Kiai Cholil dengan putrinya yang bernama Marfu'ah, KH. Bisri Musthofa berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun se usai haji, KH. Bisri Musthofa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana. Di Mekah, beliau belajar dari satu ke guru lain secara langsung dan privat. Tercatat beliau pernah belajar kepada Syeikh Baqil, asal Yogyakarta, Syeikh Umar Hamdan Al Maghriby, Syeikh Ali Malik, Sayid Amid, Syeikh Hasan Massath, Sayid Alwi dan KH. Abdullah Muhaimin.

Dua tahun lebih KH. Bisri menuntut ilmu di Mekah. KH. Bisri Musthofa pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertunya yakni Kiai Cholil meninggal dunia. Sejak itulah KH. Bisri Musthofa menggantikan posisi guru dan mertunya itu sebagai pemimpin pesantren. Disamping kegiatan mengajar di Pesantren, beliau juga aktif mengisi ceramah-ceramah (pengajian) keagamaan. Penampilannya diatas mimbar amat mempesona para hadirin yang hadir, sehingga beliau sering diundang untuk mengisi ceramah dalam berbagai kesempatan diluar daerah Rembang, seperti Kudus, demak, Lasem, Kendal, Pati, Pekalongan, Blora dan daerah lain di Jawa Tengah.<sup>8</sup>

Bisri Musthofa banyak menulis buku (kitab) yang dilatarbelakangi salah satunya semakin besarnya jumlah santri. Sementara itu, sulit sekali ditemukan kitab-kitab atau buku-buku pelajaran untuk para santri. Berkat kemampuan, inisiatif dan kreatifitas yang dimilikinya, KH. Bisri Musthofa berhasil menyusun dan mengarang banyak buku. Tetapi, selain karya-karya KH. Bisri Musthofa yang ditujukan untuk kalangan santri sebagai bahan pelajaran di pesantren yang dipimpinnya, karya-karya beliau juga ditujukan untuk kalangan luas di pedesaan yang aktif mengaji di surau-surau atau di masjid-masjid di mana beliau sering memberikan ceramah.<sup>9</sup> Karena itu bahasa yang digunakan KH. Bisri dalam karya-karyanya tersebut disesuaikan dengan bahasa yang digunakan para santri dan masyarakat pedesaan, yakni menggunakan bahasa daerah (jawa), dengan tulisan huruf arab pegon, disamping juga ada karya-karya menggunakan bahasa Indonesia.<sup>10</sup>

Jumlah karya tulis kurang lebih mencapai 54 buah judul, meliputi, tafsir, hadist, aqidah, fiqh, sejarah nabi, *balaghah*, nahwu, sharaf, kisah-kisah, syi'iran, do'a, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah, dan lain-lain. Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan diantaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progressif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, Al Ma'arif Bandung dan yang terbanyak dicetak oleh percetakan Menara Kudus. Karya Beliau yang paling monumental adalah Tafsir

---

<sup>7</sup> Afif, "al Ibriz menyajikan Tafsir dengan Bahasa Mudah", *Jurnal al-Burhan* (Vol. 17, No. 1, 2017), 75. Lihat juga Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, h.101.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 77. Lihat juga Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa", *Mutawatir*, Vol. 5, No. 1, 2015, h.78-79.

<sup>9</sup> Rangga Pradikta, "Kemiskinan dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'arif Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz: Karya KH. Bisri Mustofa", h.30.

<sup>10</sup> Mar'atus Sholikha, "Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz", skripsi IAIN Ponorogo jurusan IAT, 2017, h.36.

Al-Ibriz (3 Jilid), disamping kitab Sulamul Afham (4 Jilid).<sup>11</sup> Karya-karya KH. Bisri Musthofa jika diklasifikasikan berdasarkan bidang keilmuan, yakni: Bidang Tafsir terdapat Tafsir al-Ibriz versi Jawa Latin, Tafsir Surat Yasin, dan al-Iksier yang berarti “ Pengantar Ilmu Tafsir” ditulis sengaja untuk para santri yang sedang mempelajari ilmu tafsir.

Dalam bidang kitab hadits terdapat kitab *Sullamul Afham*, terdiri dari 4 jilid, berupa terjemah dan penjelasan. Didalamnya memuat hadist-hadist hukum syara’ secara lengkap dengan keterangan yang sederhana; *Al Azwad al Musthofawiyah*, berisi tafsiran Hadist Arba’in Nawawi untuk para santri pada tingkatan Tsanawiyah; Al-Mandhomatul Baiquny, berisi ilmu Musthalah al Hadist yang berbentuk *nadham*. Dalam bidang Aqidah terdapat kitab Rawihatul Aqwam dan Durarul Bayan. Bidang syariah terdapat kitab *Sullamul Afham li Ma’rifati Al Adillatil Ahkam fi Bulughil Maram, Qawa’id Bahiyah*, Tuntunan Shalat dan Manasik Haji, dan Islam dan Shalat. Dalam bidang aqidah akhlak terdapat kitab Washaya al-Abaa’ lil Abna, Syi’ir Ngudi Susilo, Mitra Sejati, dan Qashidah al-Ta’liqatul Mufidah (Syarah Qashidah al Munfarijah karya Syeikh Yusuf al Tauziri dari Tunisia).

Kemudian, dalam bidang Ilmu Bahasa Arab terdapat kitab *Jurumiyah, Nadham ‘Imrithi, Alfiah Ibn Malik, Nadham al Maqhsud*, dan *Syarah Jauhad Maknun*. Dalam bidang Ilmu Mantiq atau Logika terdapat kitab *Tarjamah Sullamul Munawarraaq*, memuat dasar-dasar berpikir yang sekarang dikenal dengan ilmu Mantiq dan logika. Terakhir dalam bidang sejarah terdapat kitab *An-Nibrasy, Tarikhul Anbiya’, dan Tarikhul Awliya’*.

### Selayang Pandang Kitab Tafsir Al-Ibriz

Kitab tafsir *al-Ibriz li Ma’rifah at-Tafsir Al-Qur’an al-‘Aziz* merupakan kitab karangan KH. Bisri Mustofa. Sebelum dicetak, tafsir ini terlebih dahulu diperiksa oleh beberapa ulama-ulama di Jawa, di antaranya al-‘Allamah al-Hafiz KH Arwani Amin, al-Mukarram KH. Abu Umar, al-Mukarram al-Hafidz KH Hisyam, dan al-Adib al-Hafidz KH Sya’roni Ahmadi. Semua ulama-ulama tersebut berasal dari Kudus Jawa Tengah. Tujuan pemeriksaan itu adalah tidak lain supaya karya tafsir al-Ibriz dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun ilmiah. Karya tafsir ini ditampilkan dengan ungkapan yang ringan dan gampang dicerna, dari kalangan pesantren maupun orang awam,<sup>12</sup> karena melihat kondisi sosial masyarakat khususnya dalam keagamaan yang masih sulit dalam memahami makna Al-Qur’an. Karya tafsir ini ditulis dengan bahasa Jawa (*jawa pegon*) tujuannya supaya orang-orang lokal Jawa mampu memahami kandungan Al-Qur’an dengan seksama. Oleh sebab itu KH. Bisri Musthofa menuliskan kitab ini.<sup>13</sup>

Dalam muqaddimah tafsir al-Ibriz, disebutkan bahwa penafsirannya mengambil rujukan dari beberapa kitab tafsir sebelumnya, seperti tafsir al-jalalain, Baidhawi, Khazin, dan

---

<sup>11</sup> Mar’atus Sholikha, “Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz”, skripsi IAIN Ponorogo jurusan IAT, 2017, hlm, 40.

<sup>12</sup> Afif, “ al Ibriz menyajikan Tafsir dengan Bahasa Mudah”, *Jurnal al-Burhan* (Vol. 17, No. 1, 2017), h.78.

<sup>13</sup> Khumaidi, “Implementasi Dakwah Kultural Dalam Kitab Al-Ibri Karya Mustofa Bisri”, *Jurnal An-Nida*, Vol. 10, No. 2, 2018, h.184.



lainnya.<sup>14</sup> Adapun sistematika penulisan tafsir ini bisa dikatakan sedikit berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Diantara sistematikanya adalah:

- a. Pada awal surat diberikan penjelasan surat dan ayat
- b. Berurutan sesuai tertib mushaf
- c. Menafsirkan ayat dengan mengutip pendapat ulama
- d. Sering mencantumkan kisah-kisah di akhir ayat
- e. Terdapat keterangan, seperti *tanbih*, *muhimmah*, dan *faedah*. Ada juga *hikayat* dan *mas'alah*.

Adapun Corak tafsir yang digunakan oleh Al-Bisri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah dengan menggunakan corak fiqih. Hal ini terlihat ketika Kyai Bisri menafsirkan ayat-ayat fiqih, beliau akan lebih dominan dalam penjelasannya dan merujuk pendapat-pendapat imam mazhab serta pendapat penulis tafsir. Metode yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut adalah metode ijmalī, yaitu suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang. Karena dari segi sumber kurang banyak ditemukan dari segi *bil ma'tsur* sehingga kitab tafsir ini tergolong dalam kitab tafsir *bil ra'y*.<sup>15</sup>

Dalam menjelaskan makna kata per-kata beliau menyusunnya dengan sistem makna gandel, sedang tafsirannya diletakkan di luarnya. Hal ini bertujuan agar pembaca mengetahui secara jelas kedudukan dan fungsi kalimat. Yunan Yusuf mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam tafsir al-Ibriz adalah tafsir yang bersumber dari ayat itu sendiri. Artinya, al-Qur'an ditafsirkan menurut bunyi ayat al-Qur'an tersebut, seperti yang dijelaskan sebelumnya, al-Ibriz adalah kitab tafsir yang sangat sederhana. Ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya, ditafsirkan mirip dengan terjemahannya, sedangkan ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih dalam, diberikan tafsir secukupnya seperti pada keterangan tanbih ataupun faedah.<sup>16</sup> Oleh karena itu, kitab al-Ibriz lebih dikategorikan dalam terjemah bukan tafsiran atas al-Qur'an.<sup>17</sup> Adapun yang tergolong dalam tafsir adalah tambahan yang diberikan oleh KH. Bisri Mustofa, biasanya dengan kalimat *tanbih*, *faidah*, *qissah* atau kadang-kadang *muhimmah*.

### **Eskatologi dalam Pandangan KH. Bisri Mustofa**

Ayat-ayat eskatologi dalam kitab al-Ibriz ini terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, akhir kehidupan di dunia yang disebutkan dalam Al-Qur'an, ditandai dengan munculnya sosok-sosok eskatologi pra-kiamat. Dalam hal ini Kyai Bisri menggunakan dua bahasa yaitu *kromo* dan *ngoko*. Di dalamnya membahasa tentang kematian, kehidupan setelah kematian, kehidupan di alam barzah apakah merasakan siksa atau nikmat di alam kubur. *Kedua*, kehidupan akhirat (kebangkitan setelah kematian), ditandai dengan dibangkitkannya semua manusia dari alam kubur, kemudian masa transisi terjadi, dan berakhir pada terminasi eskatologi yakni masa akhir

---

<sup>14</sup> Afif, "al Ibriz menyajikan Tafsir dengan Bahasa Mudah", *Jurnal al-Burhan* (Vol. 17, No. 1, 2017, h.79).

<sup>15</sup> Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa", Mutawatir, Vol. 5, No. 1, 2015, h.85.

<sup>16</sup> Abu Rokhmad, "Penelitian: Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz", *jurnal Analisa* (Vol. XVIII, No. 1, 2011), h.35.

<sup>17</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan. 1999), h.144.

kehidupan di akhirat. Kelanjutan hidup berakhir dengan mendapatkan siksa neraka ataukah nikmat surga.<sup>18</sup> Pada konteks tertentu penggunaan bahasa *ngoko* berlaku dalam tafsirannya, termasuk ketika menafsirkan ayat eskatologi pada bagian figur eskatologi, dengan tujuan untuk menuangkan isi penafsirannya. Sedangkan untuk tutur bahasa krama lebih banyak digunakan untuk dialog yang lebih dari dua orang. Salah satunya ketika menafsirkan tentang neraka menggunakan bahasa *ngoko*, hal ini sebagai tanda bahwa neraka merupakan sesuatu yang tidak baik, di dalamnya hanyalah siksaan.

Al-Qur`an tidak menyatakan bahwa surga dan neraka itu bersifat murni “spiritual”. Karena itu, subjek dari kebahagiaan dan kesengsaraan adalah manusia sebagai seorang diri. Adapun gambaran-gambaran gamblang tentang neraka dan surga dimaksudkan untuk menyampaikan efek-efek tersebut sebagai pengalaman spiritual fisik yang nyata, selain efek psikologis atas gambaran-gambaran tersebut. Jadi, ada efek psiko-fisik dari neraka, tanpa meniscayakan adanya api secara harfiah di sana. Sementara dalam menyatakan siksaan dan kenikmatan fisik merupakan hal yang benar-benar literal, bukan metaforis, Al-Qur`an memberikan kejelasan bahwa aspek spiritualnyalah yang merupakan hal yang tertinggi. Jadi dinyatakan “Allah menjanjikan kepada orang mukmin laki-laki dan perempuan (akan mendapat) surga dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan mendapat tempat-tempat yang bagus di Surga. Sementara mereka yang beriman dan beramal shalih memperoleh pahala terbesar dalam bentuk keridhoan Allah, mereka yang kafir dan berdosa akan mendapatkan kemurkaan-Nya dan peminggiran sebagai hukuman terberat.

Disebutkan Al-Qur`an sekitar 300 ayat yang menceritakan ganjaran surga dan keadaan di dalamnya. Kecuali dalam surah al-Mumtahanah, al-Munafiqun, dan kurang lebih dalam delapan surat-surat pendek. Sedangkan ayat yang menggambarkan siksa api neraka jumlahnya lebih banyak yaitu sekitar 400 ayat. Sedangkan surah-surah yang tidak menyinggung siksa akhirat baik secara langsung atau tidak terdapat dalam kurang lebih 14 surat termasuk dalam surat-surat pendek.<sup>19</sup>

### **Gambaran Surga dalam Tafsir al-Ibriz**

Surga berasal dari bahasa Arab yaitu *jannah* dengan akar kata *janna* yang berasal dari kata *as-satr wat targhiyyah* yang berarti tertutup atau terselubung,<sup>20</sup> artinya sesuatu yang tidak dapat dijangkau dengan panca indera manusia. Surga merupakan tempat di akhirat yang didalamnya terdapat segala macam kesenangan dan kenikmatan yang belum terlihat, terdengar, dan belum tergores pada hati manusia, bahkan masih bersifat rahasia dan ghoib. Tempat tersebut disediakan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang di dunia senantiasa bertaqwa kepada-Nya. Di surga mereka tidak pernah mendengar perkataan-perkataan kotor, yang di dengar

---

<sup>18</sup> Putri Indriyani, “ Eskatologi dalam Tafsir Arab-Pegon: Studi Tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa (w. 1997 M), *Skripsi* diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Yogyakarta, 2019, h.71-72.

<sup>19</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathabaa'i, *Kehidupan Setelah Mati*, diterj. Musa Kazhim (Bandung: Mizan, 2013), h.253-267.

<sup>20</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Hadil Arwah Ila Biladil Afrah*, terj. Zainul Maarif *Surga yang dijanjikan* cet.I (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h.109.

hanyalah perkataan baik seperti salam, dan perkataan yang bermakna.<sup>21</sup> *Al-Jannah* juga memiliki pengertian taman atau kebun, hal ini didasarkan pada firman Allah swt.:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

﴿١٥﴾

Artinya: “*Sungguh, pada kaum Saba’ benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) “Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.”* (QS. Saba’: 15)

Selain itu, di dalam surga juga digambarkan adanya piring-piring dan gelas-gelas yang terbuat dari emas yang nantinya akan dipai oleh sang penghuni surga. Seperti dalam firman Allah:

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۚ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: “*Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala, dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap di pandang mata, dan kekal di dalamnya*”. (QS. az-Zukhruf: 71).

Surga sendiri terdiri dari dua bentuk, yaitu surga dunia dan surga akhirat. Diantara keduanya memiliki perbedaan dalam hal ganjaran nikmat. Nikmat ganjaran memiliki beberapa tingkatan berdasarkan pada tahapan spiritual penghuninya. *Pertama*, penikmat seperti lembu yang memakan rumput dan nikmat jasmani tersebut adalah seperti ketika di dunia. *Kedua*, penikmat yang merasakan surga adalah sebuah tempat kemuliaan yang telah dipilihkan Allah. Karena itu, surga merupakan tempat yang memperlihatkan keridhaan yang dapat mendekatkan penghuninya kepada Tuhannya.<sup>22</sup>

Surga adalah tempat mulia yang Allah siapkan untuk orang-orang mukmin. *Jannah* adalah nama surga yang paling masyhur. *Tidakalah sama antara para penghuni neraka dengan para penghuni surga. Para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan* (al-Hasyr: 59). Kesenangan dan kenikmatan hidup di dalam surga melebihi apa yang dibayangkan dan jauh berbeda dengan gambaran yang mungkin pernah dibuat. Kehidupan di surga tidak sama dengan kehidupan yang dikenal di dunia ini, bagaimanapun pesatnya kemajuan yang telah dicapai umat manusia dalam menciptakan kesenangan hidup di dunia. Apapun yang telah dicapai di dunia ini tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kesenangan dan kenikmatan hidup di alam surga. Tempat tersebut disediakan Allah bagi hamba-hambanya yang di dunia senantiasa bertaqwa kepada-Nya.

<sup>21</sup> Mega Rista Octavianti, Visualisasi Surga dan Neraka (Kajian Tematik Terhadap Ayat-ayat Al-Qur`an tentang Surga dan Neraka ), *Skripsi* diajukan kepada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010, h.16. Lihat juga Ashari, Muhammad Yudi, “Konsep Kekekalan Surga dan Neraka dalam Al-Qur`an”, *Skripsi* diajukan Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2013, h.45-47.

<sup>22</sup> Deddy Ilyas, “ Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula”, *JIA*, Desember, Th. XIV Nomor 2, 2013, h.168-170. Lihat juga M. Ali Chasan Umar, *Surga dan Kenikmatannya* (Semarang: Toha Putra: t.t), h.9.



Adapun beberapa ayat menjelaskan tentang gambaran surga dan dikomentari oleh KH. Bisri Mustofa adalah sebagai berikut:

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أَكْثَرُ دَائِمًا وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ

النَّارِ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa. Sedangkan tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.” (QS. Ar-Ra’du: 35).

Dalam tafsir al-Ibriz dijelaskan: *sifat-sifate suarga kang wong-wong muttaqin kang wus pada dijanjiake bakal pada mlebu (iku asri lan ngresepake banget) bengawan-bengawan (saluran banyu) mili ana ing ngisore. Daharan-daharan ana ing suarga keno tansah langgeng (ora rusak). Iyub-iyuban ana suarga kena ugo langgeng (ora koyo iyub-iyuban ana ing dunyo). Iya iku suarga kang mengkono sifate iku panggonan pungkasane wong-wong kang podo taqwa. Dene panggonan pungkasane wong-wong kafir iku ana neraka jahanam.*<sup>23</sup> (QS. Ar-Ra’du: 35).

Dalam penjelasan ini Kyai Bisri Mustofa memberikan catatan berupa faedah yaitu: “*anane pipa-pipa lan pancuran-pancuran banyu kang biso disalurake ono ing kamar-kamar peturon utawa ana ing panggung-panggung kanggo keperluan menungso sewaktu-waktu. Ono ing indonesia kene nganti dino iku hurung ono satus tahun. Nanging anane cerito suargo nang ngarep mau uwis luwih saking sewu tahun. Dadi terang yen anane pipa-pipa lan pancuran-pancuran kang dileboake menyang kamar-kamar lan panggung-panggung iku tiruan saking kahanan suargo. Wallahu a’lam.*

Dalam ayat lain dijelaskan terkait air yang mengalir di sungai-sungai surga:

﴿إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum (khamar) dari gelas yang campurannya air kafur,737) (yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan dapat mereka pancarkan dengan mudah.*” (QS. Al-Insan: 5-6)

737) Kafur merupakan nama suatu mata air di surga yang warnanya putih, aromanya harum, dan enak rasanya. Kafur disediakan untuk hamba Allah yang taat.

Dalam tafsir al- Ibriz dijelaskan: “*saktemene wong-wong kang bagus (yaiku wong-wong kang podo toat), deweke mbesuk bakal podo ngumbe saking gelas secang kang campurane rupo kapur. Kapur yaiku banyu sumberan kang saking sumberan kono. Poro kekasihe Allah podo ngombe. Kekasihe Allah iku biso mancurake sumberan mahu (ana ing panggonan endi bahe deweke karep) serana lancar.*<sup>24</sup>

Abu Hurairah mengatakan bahwa sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon, yang apabila seorang penunggang kuda berjalan di bawah bayangannya selama 100 tahun tidak akan sampai ke ujung bayangan tersebut.<sup>25</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt.:

<sup>23</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 2, (Rembang: Menara Kudus, 1960), h.736.

<sup>24</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h.2183-2184.

<sup>25</sup> Syaikh Abdurrahim bin Ahmad Al-Qadhi, *Kehidupan Sebelum dan Sesudah Kematian*, diterj. Yodi Indrayadi dan Wiyanto Suud, h.259.

وَوَظِلٌّ مَّمْدُودٌ ﴿٣٣﴾ وَمَاءٌ مَّسْكُوبٌ ﴿٣٤﴾ وَفَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ ﴿٣٥﴾ لَا تَمْقُوعَةٌ وَلَا مَمْنُوعَةٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Naungan yang terbentang luas, air yang tercurah, buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang memetikinya.” (QS.Al-Waqi’ah: 30-33)

Dalam tafsir al-Ibriz dijelaskan: “lan iyup-iyupan kang terus-terusan (ora koyo iyup-iyupan dunyo kang biso gingsir jalaran serngenge). Lan banyu kang mili terus. Lan buah-buahan kang akeh. Kang ora ono pegote lan ora terhalang (kerana rego utawa pager utawa liya-liyane).<sup>26</sup> (QS. Al-Waqiah: 30-33).

Dibandingkan ketika di dunia, akar-akar pepohonan berada di dalam bumi dan dahan-dahannya menjulang ke langit. Hal itu terjadi karena dunia merupakan tempat kerusakan. Berbeda dengan pepohonan surga. Akar-akarnya menjulang ke angkasa dan dahan-dahannya menjulur ke bumi. Sebagaimana dalam firman Allah:

فَطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُّوْا وَاشْرَبُوْا هٰذِيْنَآ بِمَا اَسْلَفْتُمْ فِى الْاَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

Artinya: “yang buah-buahannya dekat. (Dikatakan kepada mereka,) “Makan dan minumlah dengan nikmat sebagai balasan amal yang kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.” (Al-Haqqah: 23-24)

Dalam tafsir al-Ibriz dijelaskan: “kang unduh-unduh endek-endek (biso diunduh serana lenggah utawa turon-turon). Deweke kabeh podo diajarani: sira kabeh podo mangan! Lan sira kabeh podo ngunjuk! Sing podo penak kepenak. Kabeh mau sebab anggonipun ngamal ana ing dino-dino kang kepungkur zaman iseh ana ing alam dunyo biyen.<sup>27</sup> (Al-Haqqah: 23-24).

Begitulah kiranya Kyai Bisri menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan keadaan surga baik bersifat materi ataupun non materi. Kyai Bisri tidak terlalu memberikan komentar banyak terkait ayat-ayat tersebut, akan tetapi ada beberapa ayat yang kemudian dikomentari dan dikontekskan dengan keadaan yang ada di Indonesia. Sebagaimana, nikmat surga adalah sesuatu yang sedikit banyak bisa dinikmati dan di lihat di dunia, seperti keindahan alam, banyaknya buah, istana-istana megah dan lain sebagainya.

### Gambaran Neraka dalam Tafsir Al-Ibriz

Neraka berasal dari bahasa Arab yaitu *Nar*, berasal dari akar kata *Nawwara* atau *Anara*. *Nar* merupakan bentuk mufrod dari *Niran* yang berarti cahaya. Kata *Nar* digunakan untuk menunjukkan rasa panas, baik panasnya perasaan ataupun api yang berkobar. Pada kahikatnya panas api yang ada didunia jauh berbeda dengan panas api yang ada di neraka.<sup>28</sup> *Al-Nar* memiliki makna yang kesannya menyala (*lahib*) serta dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Kata *nar* memiliki dua bentuk yaitu *muannas* dan *mudzakar*, ketika didahului kata *al* maka menunjukkan pada makna *nar* secara khusus. Neraka merupakan tempat bagi orang-

<sup>26</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h.1977.

<sup>27</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*. Jilid 3, h.2129.

<sup>28</sup> Mega Rista Octavianti, *Visualisasi Surgaa dan Neraka (Kajian Tematik Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Surga dan Neraka)*, Skripsi diajukan kepada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayaatullah, Jakarta, 2010, h.21. *Al-Nar* dalam pengertian api dapat dilihat dari Al-Qur'an surat al-Baqarah: 174 “... mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api...”. Muhammad Kahfi Al Banna, “Kehidupan Penduduk Neraka di dalam Al-Qur'an”, *Skripsi* diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, h. 3.

orang kafir dan munafiq yang siksanya melibatkan bagian jasmani dan rohani. Tempat dengan penuh keburukan tanpa ada kebaikan yang diberikan kepada para pelaku maksiat, kedzaliman, dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Sebuah riwayat diceritakan tentang keadaan neraka. Malaikat Jibril menjumpai Nabi Muhammad SAW. beliau bertanya kepadanya, “Wahai Jibril, beri tahukanlah kepadaku tentang neraka.” Kemudian malaikat Jibril menjawab, “Allah menciptakan neraka dan kemudian membajarnya selama 1.000 tahun hingga berubah menjadi bewarna merah. Kemudian, Allah membakarnya lagi selama 1.000 tahun hingga berubah menjadi bewarna putih. Setelah itu, Allah membakarnya lagi selama 1.000 tahun hingga berubah menjadi bewarna hitam pekat, seperti hitamnya malam hari di saat gelap gulita dan tidak ada satu pun pelita atau obor yang dinyalakan.” Kemudian Zaid bin Tsabit menceritakan bahwa Ibnu Mas’ud berkata, “Sesungguhnya api kalian di dunia ini hanyalah satu bagian dari 70 bagian api neraka. Sekiranya api tersebut tidak diceburkan sebanyak dua kali ke dalam lautan terlebih dahulu, maka sedikit pun kalian tidak akan bisa memanfaatkan api tersebut.”<sup>30</sup>

Adapun beberapa ayat yang menggambarkan tentang neraka dan kemudian dikomentari oleh KH. Bisri Mustofa adalah sebagai berikut:

وَيُلْ لِكُلِّ هُمْزَةٍ لَمْرَةٍ ۝ ۱ ۝ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۝ ۲ ۝ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۝ ۳ ۝ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ۝ ۴ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ۝ ۵ ۝ نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ ۝ ۶ ۝ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْآفِيدَةِ ۝ ۷ ۝ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّؤَصَّدَةٌ ۝ ۸ ۝ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ۝ ۹ ۝

Dalam tafsir al-Ibriz dijelaskan bahwa : *neraka wail iku tetep kedue saben-saben wong kang ahli nyelo, ahli maido (nyalahke) yaiku kang penggawehane pijer ngerasani kanjeng Nabi, koyo Umayyah bin Kholaf lan al-Walid bin al-Mughiroh. Wong kang tomak ngumpul-ngumpulake bondo lan itung-itung nganggep yen bondone bisokanggo nolak poncobojo. kedeweke nyono lan ngiro yen bondone iku biso nyebabi langgeng ono ing alam dunyo. Ora koyo ngono, penyono ngono iku, penyono luput, demi nyekti deweke mesti bakal diuncalake ono ing khutamah. ngerti sira? Opo iku kang aran Khutamah? Iya iku nerakane Allah Ta'ala kang diurubake, kang bisa nyilit-nyilit nganggep marang telengi ati (oyo meneh anggota badan kang wadek, sedeng kang alus-alus kaya ati biso kobong). Temenan geni khutomah iku ditungkebake marang wong-wong kang sifate kang wus ketutur mau. Ana ing sekawis kang didawaake (tegese lawange neraka jahanam iku dikancing rapet serana diseluraki nganggo wesi gedhe kang dialangake, sehinggo sumuke ora bisa metu. Dadi panas nemen banget. Ora dibuka kejaba nalika arep dijeguri wong-wong kang arep di sikso). Wallahu a'lam.*<sup>31</sup> (Al Humazah: 1-9)

Dijelaskan oleh Kyai Bisri bahwa neraka Hutamah adalah neraka yang didalamnya ada api yang menyala-nyala sampai panasnya merasuk ke hati. Apalagi pada badan yang terlihat pasti akan habis dan menyisakan tulang belulang. Neraka Hutamah diperuntukan untuk orang-orang yang sering mengumpat, mencela, mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Deddy Ilyas, “Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula”, JIA, Desember, Th.XIV/Nomor 2, 2013, h.171-172.

<sup>30</sup> Syeikh Abdurrahim bin Ahmad Al-Qadhi, *Kehidupan Sebelum dan Sesudah Kematian*, diterj. Yodi Indrayadi dan Wiyanto Suud (Jakarta: TUROS, 2014), h.205-306.

<sup>31</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h.2259-2260.

<sup>32</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h.2259-2260.

Dan bagi manusia yang mengira bahwa hartanya bisa menolongnya di akhirat nanti. Kata Hutamah adalah hancurnya sesuatu, khususnya sesuatu yang keringseperti tulang dan semisalnya. Dinamakan Hutamah karena akan menghancurkan kepala dan tulang orang yang memasukinya.<sup>33</sup>

Dalam ayat lain dijelaskan di neraka terdapat sungai yang mengalir, sungai tersebut berisi nanah yang sangat bau dan kemudian menjadi air minum untuk mereka. Di dalamnya mereka ditemani oleh ular dan kalajengking. Kulit mereka dibakar hingga rontok hanya tersisa tengkorak, lidah mereka diseret dan diinjak-injak oleh manusia yang lain. Sungguh pedih siksaan yang ada di neraka sebagai balasan mereka ketika hidup di dunia.<sup>34</sup> Sebagaimana dalam firman Allah swt:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٤﴾

Dalam tafsir al-Ibriz dijelaskan: “*temenan Allah Ta’ala nitihaken kanggo isen-isen Jahannam. Pirang-pirang saking jin lan menungso kabeh mau podo nduwe ati nanging ora biso mikir perkara haq. Podo nduwe moto nanging ora podo ningali tanda-tanda kekuasaane Allah, podo nduwe kuping nanging podo biso ngerungu ayat-ayat lan nasihat-nasihat. Wong-wong kang mengkono iku persasat kaya rumengkang. Mandar luwih kumprung maneh. Mergo rumengkang ngerti lurus enak lan wus ngerti yen dalam iku temuju marang neraka, ndadak malah ditambah. Iyo wong-wong kang mengkono iku wong-wong kang podo kengleng.*”<sup>35</sup>

Dalam surat al-Mulk dijelaskan:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾ إِذَا الْقُورُ فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورٌ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّرُ مِّنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾

Dalam tafsir al-Ibriz dijelaskan:” *wong-wong kang podo kafir, ngumpuri pengeran iku tetep bakal oleh neraka jahanam, olo-olone panggonan bali iyo neraka jahanam iku. Arikolo wong-wong kafir mahu podo diuncalake ono ing neraka jahanam. Deweke podo krungu suarane jahanam iku rupo suara kang anggentingake koyo suarane himar. Serana neraka jahanam iku umub amblekuduk.meh-meh bae jahanam iku medot sangking bangete muring-muring semongso sak golong saking wong-wong kafir dijegurake ono ing jahanam kono. Deweke mesti ditakoni poro malaikat penjagane: opo siro kabeh ora ketekanan Nabi kang meden-medeni saking siksonne Allah Ta’ala? (QS. Al-Mulk: 6-8).*

Tafsir tersebut terdapat keterangan seperti: besuk ono ing dino kiamat iku neraka jahanam di geret menyang oro-oro mahsyar. Digandoleni koyo hayawan mengkono Nganti sewu gandoli, saben-saben kandoli diganduli 70.000 malaikat. Semono ugo saking bangete muring-muringe meh wae jahanam iku arep medot saking gendaline. Wallahu a’lam.<sup>36</sup> Maksud

<sup>33</sup> Muhammad Fauzi S, “Memvisualisasikan Hadis Nabi Saw. Dalam Komik Siksa Neraka”, Skripsi diajukan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, h.38.

<sup>34</sup> Muhammad Kahfi Al Banna, “Kehidupan Penduduk Neraka di dalam Al-Qur’an”, Skripsi diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, h.195-197.

<sup>35</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima’rifati Tafsiril Qur’an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 1, h. 478.

<sup>36</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima’rifati Tafsiril Qur’an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h.2107-2108.

keterangan tersebut adalah ketika mereka dimasukkan dalam neraka caranya dengan leher mereka diikat dan dibelenggu dengan kencang. Kaki diikat ke ubun-ubun kemudian digiring menuju neraka dengan dorongan yang sangat keras. Mereka dilemparkan ke tempat yang sempit dalam keadaan diikat dengan belenggu besi dan dalam keadaan kepala dijungkir.<sup>37</sup>

Kitab al-Ibriz Kyai Bisri menjelaskan tempat neraka jahanam itu diperuntukkan oleh orang-orang yang mengingkari Allah, orang-orang kafir. Di dalam neraka akan terdengar suara seperti hewan himar. Airnya yang medidih dan hampir meledak karena kemarahan. Dan semua orang kafir pasti akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam. Kemudian Kyai Bisri juga menambahkan penjelasan bahwa nanti ketika kiamat neraka jahanam akan ditarik ke padang mahsyar. Kemudian akan “digandoli” seribu gendolan, dan setiap gendolan akan digandoli 70.000 malaikat. Karena terlalu marahnya hampir saja neraka jahanam itu terputus dari gendaline. Selain itu neraka jahanam juga diperuntukkan untuk manusia dan jin. Mereka yang memiliki hati akan tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah tentang perkara yang haq. Yang memiliki mata tetapi tidak melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka yang memiliki telinga tapi tidak untuk mendengarkan ayat-ayat Allah dan nasihat-nasihat. Mereka itulah orang-orang yang tersesat bahkan lebih dari tersesat lagi. Karena mereka sudah mengetahui perkara itu adalah sesuatu yang mengantarkan pada neraka, akan tetapi tetap dilakukan. Mereka itulah orang-orang yang sangat lemah.<sup>38</sup>

Begitulah bebara ayat tentang keadaan dan siksa neraka yang dijelaskan oleh Kyai Bisri dalam tafsir al-Ibriz. Tidak banyak dari ayat-ayat tersebut mendapat tambahan baik berupa komentar atau tambahan penjelasan di akhir penafsiran. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang neraka, Kyai Bisri tidak banyak mengkontekskan dengan keadaan yang ada di Indonesia, dimungkinkan karena siksaan yang ada di neraka terlalu pedih sehingga tidak mudah untuk disamakan dengan ‘ganjaran’ yang diberikan di dunia.

### Visualisasi Surga dan Neraka dalam Komik

Visualisasi dalam KBBI adalah pengungkapan suatu gagasan atau pesan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta juga grafik, proses, pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan oleh produser lewat televisi.<sup>39</sup> Dalam Al-Qur`an visualisasi diartikan dengan perumpamaan, gambaran, atau *matsal*.<sup>40</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt.:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ



<sup>37</sup> Muhammad Kahfi Al Banna, “Kehidupan Penduduk Neraka di dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, h.197.

<sup>38</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 1, h.478.

<sup>39</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan v* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

<sup>40</sup> Matsal merupakan kerangka yang dapat menampilkan suatu makna yang hidup dalam pikiran. Dengan menggunakan metode personifikasi, dimana sesuatu yang sifatnya ghoib disamakan dengan sesuatu yang hadir ataupun nyata, yang abstrak dengan yang konkrit, dan menganalogikan sesuatu dengan sesuatu hal yang dianggap serupa. Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Ainur Rafiq el-mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h.352.



Artinya: “*Seandainya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.*” (QS. Al-Hasyr: 21)

Visualisasi dalam Al-Qur`an digunakan untuk menunjukkan arti keadaan dan kisah yang menakutkan, salah satunya tentang surga dan neraka. Visualisasi ini ditujukan agar menarik dan mempunyai pengaruh dalam jiwa seseorang baik berupa *tasybih* ataupun perkataan bebas lepas. *Tasybih* dimaknai dengan suatu petunjuk adanya keterkaitan antar suatu perkara dalam hal makna, kemudian diisyaratkan adanya *qarinah* dan alat yang digunakan untuk *tasybih* baik berupa lafal ataupun takdirnya.<sup>41</sup>

Mengacu pada Marcel Bonneff dalam bukunya *Komik Indonesia* yang pertama terbit dalam bahasa Perancis tahun 1976 dan edisi Indonesia terbit pada tahun 1998. kelahiran komik surga-neraka ditandai muncul kesadaran kalau gambar bisa jadi cara ampuh untuk menyampaikan gagasan kepada anak-anak maupun orang yang buta huruf. Bonneff menyebut komik jenis ini sebagai komik didaktis. Kata Bonneff pula, organisasi keagamaan kemudian mengambil komik sebagai medium menyampaikan nilai-nilai ajaran agamanya. Komik Taman Firdaus karya KT Ahmar hingga kini dicatat sebagai komik surga-neraka pertama yang terbit pada 1961. Karena terbit tahun 1961, ejaannya masih pakai ejaan lama.<sup>42</sup> Komik tentang surga dan neraka dijadikan sebagai tafsir yang terkesan buruk dan menghantui orang-orang awam sekitar tahun 1970-an hingga 1990-an. Banyak siksaan yang digambarkan dalam komik tersebut seperti digigit kalajengking, ular, dimasukkan dalam air mendidih yang bercampur darah dan nanah, dan lain sebagainya. Banyak juga gambaran tentang nikmat surga, akan tetapi tidak sebanyak tentang siksaan di neraka. Komik ini banyak ditemukan pada penjual di jalanan, dengan cetakan kertas buram dan sedikit berwarna pada sampul. Akan tetapi komik tentang surga dan neraka sangat berpengaruh luas pada masyarakat.

Tulisan ini menggunakan komik yang berjudul *Indahnya Taman Surga, Pedihnya Siksa Neraka* karya MB. Rahimsyah setebal 35 halaman. Komik tersebut memiliki pencitraan seperti novel grafis. Berikut sampul dari komik *Indahnya Taman Surga, Pedihnya Siksa Neraka* karya MB:

---

<sup>41</sup> Mega Rista Octavianti, *Visualisasi Surgaa dan Neraka (Kajian Tematik Terhadap Ayat-ayat Al-Qur`an tentang Surga dan Neraka)*, *Skripsi* diajukan kepada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010, h.14.

<sup>42</sup> <https://archive.tabloidbintang.com/extra/nostalgia/14976-membaca-lagi-komik-surga-dan-neraka-masih-sereem.html>



**Gambar 1:** Cover Komik

Dalam komik tersebut kisahnya runtut, mengikuti perjalanan tokohnya dari lahir, semasa hidup, meninggal, mengalami siksa kubur, hingga kiamat, dan akhirnya masuk surga dan neraka. Komik itu bercerita tentang dua lelaki: Sudarma dan Khoirul Rizal. Keduanya memiliki sifat yang sangat bertentangan, karena memang sejak kecil mereka dibesarkan dan dididik dari keluarga yang berbeda. Rizal anak yang saleh, berperangai baik, rajin belajar, suka beramal. Sudarma kebalikannya, lahir dari keluarga kaya, Sudarma dimanja sejak kecil dan berani menghardik orang miskin. Setelah remaja, ia sering membolos sekolah, pergi main ke diskotik, minum minuman keras dan pil koplo. Saat dewasa kerjanya foya-foya dengan kekayaan dari orangtuanya dan sering mempermainkan wanita.

Diceritakan Rizal ketika lulus sekolah mendapatkan nilai yang bagus, kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke fakultas Kedokteran. Hingga tiba saatnya ia lulus dan bekerja sebagai dokter. Dalam bekerja ia tidak hanya menggunakan keahliannya dalam lahiriah, akan tetapi juga karena keshalihannya ia banyak mengobati orang yang imannya rendah. Ia menjadi orang yang sukses sampai ia bisa naik haji dan kemudian menikah menjadi keluarga yang sakinah mawaddah wa rokhmah, dan singkat cerita ia meninggal dengan khusnul khotimah. Begitu sebaliknya, Sudarma lulus sekolah dengan nilai pas-pasan, kemudian ia melanjutkan kuliah ke luar negeri. Setelah kembali ke kotanya, ia diberikan amanah untuk melanjutkan pekerjaan kantor ayahnya. Ayahnya sangat bangga karena ada yang menggantikannya di kantor. Kemudian ibu dan ayahnya berpamitan untuk berlibur ke Eropa. Kejadian tidak disangka, kedua orang tuanya kecelakaan dan meninggal di rumah sakit. Sudarma sangat terpuak dan seluruh hartanya diberikan ke Sudarma sebagai ahli waris. Setelah kejadian tersebut, Sudarma semakin tidak karuan, ia seenaknya sendiri menggunakan harta peninggalan orang tuanya untuk berfoya-foya. Suatu ketika, ia berkunjung ke Amerika untuk menengok temannya, akan tetapi ia terjatuh sakit AIDS akibat bermain dengan wanita-wanita. Kemudian ia meninggal dengan keadaan yang mengenaskan.<sup>43</sup>

<sup>43</sup> MB. Rahimsyah, *Indahnya Taman Surga, Pedihnya Siksa Neraka* (Perpustakaan Islam Online, 2016).



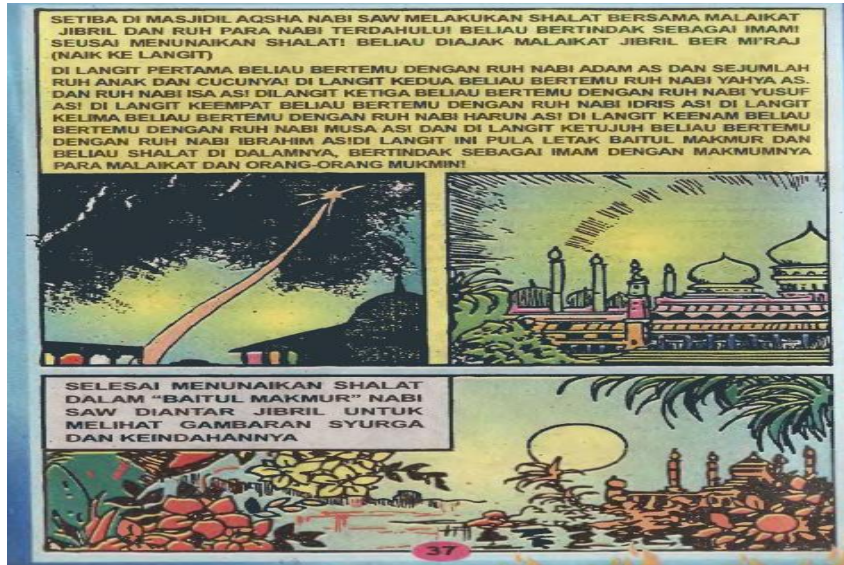
**Gambar 2:** Contoh Cuplikan Komik

Terkait gambaran surga yang ada dalam komik, pengarang tidak menyajikan secara detail keadaan surga. Hanya terdapat tiga halaman yang menggambarkan keadaan surga. Gambar tersebut tidak memiliki perbedaan yang mencolok, hanya disajikan dengan gambar keindahan alam seperti sungai yang mengalir dengan air yang jernih, terdapat istana yang megah, bunga dan buah-buahan yang banyak, dan lain sebagainya. Selain itu, diberikan keterangan tentang nama-nama surga sesuai tingkatannya yaitu surga Firdaus, 'Adn, Naim, Ma'wa, Darus Salam, Darul Muqamah, dan Al Maqamul Amin.



**Gambar 3:** Gambaran Surga dalam Komik





**Gambar 4:** Gambaran Surga dalam Komik

Komik-komik yang menggambarkan tentang siksa neraka, dijelaskan berbagai macam azab bagi orang-orang yang masuk Neraka berdasarkan dosa-dosa yang telah diperbuat ketika masih hidup di dunia. Kurang lebih 33 halaman gambaran siksa neraka yang dipaparkan oleh pengarang, diantaranya di neraka jahanam, orang-orang di siksa digantung dengan kepala di bawah sambil kaki dan tangan diikat rantai. Tubuh mereka dibenamkan ke air panas mendidih yang panasnya 1000 kali panas air mendidih di dunia. Halaman-halaman lain menggambarkan sosok-sosok telanjang dengan siksa neraka masing-masing yang mengerikan. Dalam komik MB. Rahimsyah, digambarkan pula bahwa neraka mempunyai delapan tingkatan yaitu Jahannam, Jahim, Hawiyah, Wayl, Sa'ir, Laza, Saqar, Hutamah.<sup>44</sup>



**Gambar 5:** Gambaran Siksa Neraka

<sup>44</sup> MB. Rahimsyah, *Indahnya Taman Surga, Pedihnya Siksa Neraka* (Perpustakaan Islam Online, 2016).





Gambar 6: Gambaran Siksa Neraka



Gambar 7: Gambaran Siksa Neraka



Gambar 8: Gambaran Siksa Neraka



Dalam hal ini gambaran siksa neraka lebih dominan daripada gambaran nikmat surga. Tentu saja, tidak lain untuk menyadarkan masyarakat pentingnya berbuat kebaikan di dunia. Akan tetapi, di sisi lain gambaran yang terlalu vulgar seperti pada komik, dapat mempengaruhi *mindset* anak-anak, dan bahkan menakut-nakuti sehingga tidak baik untuk kesehatan mental anak.

### Relevansi Komik Surga Neraka dengan Kitab Tafsir al-Ibriz

Tafsir al-ibriz menjelaskan secara gamblang tentang para penghuni Surga yakni orang-orang yang meneguhkan iman dan diiringi oleh amal saleh, dan selalu menjaga hubungan sesama manusia (*hablum minannas*), bagi mereka kelak akan diberikan balasan oleh Allah SWT berupa surga *Adn* dimana di dalamnya mengalir sungai yang gemercik penuh dengan keindahan. Dalam Kitab Ibriz terdapat keterangan “*kanugrahan mau (nikamat Surga) kabeh tetep dadi hake wong-wong kang podo wedi pengerane*”. Hal ini merupakan balasan Allah terhadap hambaNya yang sudah melakukan kebajikan dan menjalankan SyariatNya.<sup>45</sup> Dari cuplikan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penganalogian Surga *Adn* yang didalamnya terdapat sungai yang mengalir dan keindahan sudah tertera jelas dalam komik. Singkatnya, kenikmatan yang disediakan Allah SWT di Surga jauh lebih besar dari kesenangan yang diperoleh di dunia, kenikmatan duniawi tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kenikmatan yang diperoleh di Surga kelak. Sebagaimana dalam firman Allah swt.:

جَدَّتْ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى ﴿٧٦﴾

Artinya: “(yaitu) surga-surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri.” (QS. Taha: 76)

Singkatnya, deskripsi surga yang ghaib digambarkan Kyai Bisri dengan mendetail dan realistis. Surga dianggap sebagai tempat yang indah, didalamnya terdapat tempat yang mulia yaitu kebun-kebun yang indah<sup>46</sup> dan gedung-gedung<sup>47</sup> layaknya istana-istana megah yang sifatnya abadi.<sup>48</sup> Dibawahnya terdapat sungai-sungai yang asri dan indah, isinya terdapat air susu yang tidak berubah rasa dan baunya, khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai dari madu yang murni.<sup>49</sup> Dalam surga terdapat pohon rindang yang meneduhkan,<sup>50</sup> pohon-pohon yang berbuah dapat dipetik secara langsung, baik dalam posisi duduk, berdiri, ataupun tidur.<sup>51</sup> Buah yang ada disurga bersifat kekal (tidak habis),<sup>52</sup> seperti buah kurma dan delima.<sup>53</sup> Dalam surga disediakan minuman yang gelasannya terbuat dari perak, sehingga terlihat mengkilap.<sup>54</sup> Gelas tersebut berisi minuman yang terbuat dari secang yang dicampur dengan *kafur* yaitu mata air dari surga<sup>55</sup> (disebut juga *salsabil*).<sup>56</sup> Selain disediakan makanan dan

<sup>45</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h.2253.

<sup>46</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 2, h. 736.

<sup>47</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 2, h. 1173-1174.

<sup>48</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 1, h. 9.

<sup>49</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 1851-1852.

<sup>50</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 2, h. 736.

<sup>51</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 2129.

<sup>52</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 1976-1977.

<sup>53</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 1, h. 384-385.

<sup>54</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 2186.

<sup>55</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 2183-2184.

<sup>56</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 2186-2187.

minuman, dalam surga disediakan pakaian-pakaian dari sutra halus baik tipis atau tebal<sup>57</sup> dan perhiasan-perhiasan dari perak.<sup>58</sup> Detail keadaan dan kebutuhan yang di pakai di surga menjadi pilihan Kyai Bisri untuk menjelaskan surga dalam beragam ayat.

Keberadaan bidadari surga yang digambarkan dengan sifat yang setia, menjaga pandangan matanya dari laki-laki lain, memiliki wajah rupawan bagaikan mutiara dan permata, memiliki umur sebaya dan tidak akan bertambah tua, serta tidak memiliki tabiat kasar pada dirinya bak aliran air yang bening, lembut, dan tawar.<sup>59</sup> Hal tersebut merupakan gambaran-gambaran kenikmatan surga yang diberikan Bisri sebagai bagian dari penjelasan ayat. Tidak jarang Bisri memberikan keterangan-keterangan dalam akhiran tafsirannya baik berupa tanbih, faedah atau yang lainnya, untuk menguatkan dan menekankan makna tentang surga. Gambaran tentang keadaan secara fisiologis dilengkapi dengan deskripsi tentang kenikmatan batin yang didapatkan seseorang di surga. Kenikmatan batin yang didapatkan di surga menjadi tawaran Bisri untuk menguatkan makna agar pesan utama keberadaan gambaran surga tersampaikan dengan kenikmatan yang di bayangkan masyarakat. Dalam hal ini, pengarang komik tidak menyinggung sedikitpun terkait bidadari surga, baik dari segi sifat atau bentuk.

Terkait keadaan neraka bersifat ghaib dideskripsikan oleh Kyai Bisri sebagai tempat yang penuh dengan kesengsaraan tanpa kesudahan dan pengurangan. Neraka dianggap sebagai tempat yang mengerikan dan seburuk-buruknya tempat kediaman,<sup>60</sup> di dalamnya terdapat api yang menyala-nyala yang panasnya merasuk sampai ke hati. Panasnya menghancurkan badan dan kulit mereka terbakar hingga rontok hanya tersisa tengkorak dan tulang belulang.<sup>61</sup> Neraka dihidupkan dengan bahan bakar manusia kafir dan batu, hingga neraka itu mendidih dan mengeluarkan suara yang sangat keras bak suara khimar.<sup>62</sup> Penghuni neraka disediakan pakaian yang terbuat dari ter (tembaga yang dilelehkan).<sup>63</sup> Mereka menerima hukuman yang pedih, isi perut dihancurkan, rupa yang sangat buruk, dahi, lambung, punggung dibakar hingga rontok,<sup>64</sup> dicambuk dengan besi panas,<sup>65</sup> dan dibelit dengan rantai yang panjangnya 70 hasta.<sup>66</sup>

Dalam neraka disediakan makanan dan minuman yang dapat menyayat penghuninya. Di dalamnya disediakan makanan berupa pohon *zaqqum* yaitu pohon yang sangat buruk bentuk, rasa, dan aromanya serta akarnya tumbuh dari dasar jurang Neraka,<sup>67</sup> *dari* sebuah pohon berduri yang beracun,<sup>68</sup> *gislin* yaitu makanan dari darah dan nanah.<sup>69</sup> Adapun minuman yang disediakan di neraka adalah minuman yang airnya sangat panas atau *hamim*.<sup>70</sup> Air tersebut

---

<sup>57</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 1801.

<sup>58</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 2187-2188.

<sup>59</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 1969 dan 1619.

<sup>60</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 2, h. 782-783.

<sup>61</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 2259-2260.

<sup>62</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 2107-2108.

<sup>63</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 2, h. 760-761.

<sup>64</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 2, h. 1065.

<sup>65</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 2, h. 1065.

<sup>66</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 1579.

<sup>67</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 1980, 1580, 1806.

<sup>68</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 2231.

<sup>69</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 36.

<sup>70</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 1, h. 355.

berasal dari sungai-sungai yang mengalir di Neraka, yang isinya berupa nanah yang sangat bau (*gassaq*),<sup>71</sup> dan dari besi dan tembaga<sup>72</sup> serta berasal dari bisul yang bernanah.<sup>73</sup>

Gambaran neraka yang dideskripsikan Kyai Bisri dengan tempat yang penuh dengan siksaan berbanding terbalik dengan gambaran surga yang penuh kenikmatan. Gambaran tersebut tidak dapat disamakan dengan gambaran kejadian di dunia, karena begitu beratnya dan kejamnya siksaan di neraka kelak. Kejadian-kejadian di dunia yang hampir serupa dengan siksaan di akhirat tidak dapat menggambarkan secara detail keadaan di neraka. Sungguh sangat kejam dan pedih siksaan-siksaan yang diberikan di neraka kelak.

Dalam penggambaran keadaan dan siksa neraka, di dalam komik telah dipaparkan secara jelas baik dalam bentuk gambar ataupun tulisan. Setelah ditelisik antara visualisasi dalam komik dengan tafsir al-Ibriz banyak memiliki korelevansi. Keduanya sama-sama menjelaskan dengan gamblang dan detail.

### Kesimpulan

Didasarkan pada beberapa ayat-ayat Al-Qur`an bisa dipastikan bahwa tidak seorang pun dari kalangan kaum Muslimin yang menolakakan keberadaan siksa (azab) neraka dan kenikmatan surga. Keberadaan azab neraka dan kenikmatan surga ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari eskatologis Islam. Dengan melihat penjelasan di atas disimpulkan bahwa KH. Bisri Mustofa dalam menjelaskan tentang ayat-ayat eskatologi terutama tentang surga dan neraka lebih mendetail dengan cara menambahkan catatan pada akhir tafsiran ataupun di awal tafsiran. Yang terkadang juga menjelaskan dalam bentuk cerita.

Melihat dari penjelasan-penjelasan yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa visualisasi surga dan neraka dalam komik semi sepadan dengan tafsir al-Ibriz. Semi sepadan karena dalam menjelaskan kenikmatan surga, Rahimsyah tidak secara gamblang menggambarkan kenikmatan-kenikmatan surga sebagaimana yang ada dalam tafsir al-Ibriz. Banyak kenikmatan surga yang tidak dijelaskan, seperti diberikannya bidadari yang begitu cantik jelita dan selalu berumur muda, diberikannya minuman dengan gelas yang terbuat dari emas dan perak, dan lain sebagainya. Di sisi lain, ada beberapa tafsir al-Ibriz yang relevan dengan visualisasi pada komik seperti gambaran tentang surga 'Adn. Terkait visualisasi tentang siksaan neraka, Rahimsyah banyak menggambarkan sebagaimana gambar di atas. Dalam hal ini gambaran siksa neraka lebih relevan dengan tafsir al-Ibriz sebagaimana contoh ketika Kyai Bisri menjelaskan neraka Hutamah adalah neraka yang didalamnya ada api yang menyala-nyala sampai panasnya merasuk ke hati. Apalagi pada badan yang terlihat pasti akan habis dan menyisakan tulang belulang. Neraka Hutamah diperuntukan untuk orang-orang yang sering mengumpat, mencela, mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya,<sup>74</sup> dan lain sebagainya.

Tulisan ini dirasa masih banyak kekurangan, terutama dalam hal analisis terkait terkait visualisasi pada komik, karena pada zaman sekarang komik sudah mulai beredar kembali baik secara cetak ataupun melalui media massa. Terutama dalam media massa yang memiliki konsumen lebih banyak karena mudah dijangkau, lebih diutamakan untuk diteliti. Oleh karena

<sup>71</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h. 1620, 2199.

<sup>72</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 2, h. 895.

<sup>73</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 2, h. 747.

<sup>74</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 3, h.2259-2260.

itu, sangat disarankan meneliti visualisasi komik khususnya tentang surga dan neraka yang diedarkan melalui media massa.

### Daftar Pustaka

- Afif, “ al-Ibrīz menyajikan Tafsir dengan Bahasa Mudah”, *Jurnal al-Burhan*, Vol. 17, No. 1, 2017.
- Al Banna, Muhammad Kahfi, “Kehidupan Penduduk Neraka di dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim, *Hadil Arwāh Ilā Bilādil Afrāh*, terj. Zainul Maarif *Surga yang dijanjikan* cet.I, Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Al-Qadhi, Syeikh Abdurrahim bin Ahmad, *Kehidupan Sebelum dan Sesudah Kematian*, diterj. Yodi Indrayadi dan Wiyanto Suud, Jakarta: TUROS, 2014.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, terj. Ainur Rafiq el-mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Ashari, Muhammad Yudi, “Konsep Kekekalan Surga dan Neraka dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* diajukan Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2013.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan 3*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- <https://archive.tabloidbintang.com/extra/nostalgia/14976-membaca-lagi-komik-surga-dan-neraka-masih-sereem.html>.
- Fahmi, Izzul, “Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019.
- Faiqoh, Lilik, “Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa”, *Jurnal Studi Agama dan Penafsiran Islam*, Vol. 10, No. 1, Juni 2016.
- Fauzi S, Muhammad, “ Memvisualisasikan Hadis Nabi Saw. Dalam Komik Siksa Neraka”, *Skripsi* diajukan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Ilyas, Deddy, “ Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Kekal Bermula”, *JIA*, Desember, Th.XIV/Nomor 2, 2013.

- Indriyani, Putri, “ Eskatologi dalam Tafsir Arab-Pegon: Studi Tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa (w. 1997 M), *Skripsi* diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Yogyakarta, 2019.
- Juhaeriah, Iis, “Surga dalam Perspektif Al-Qur`an (Kajian Tafsir al-Azhar)”, *Skripsi* UIN Sultan Maulana Hasanuddin Prodi IAT, 2017.
- Khumaidi, “Implementasi Dakwah Kultural Dalam Kitab Al-Ibri Karya Mustofa Bisri”, *Jurnal An-Nida*, Vol. 10, No. 2, 2018.
- Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa”, *Mutawatir*, Vol. 5, No. 1, 2015.
- MB. Rahimsyah, *Indahnya Taman Surga, Pedihnya Siksa Neraka*, Perpustakaan Islam Online, 2016.
- Mustofa, Bisri, *Al-Ibriz Li Ma`rifati Tafsir Al-Qur`an Bi Al-Lughotal Jawiyyah*, Jilid 1,2, dan 3 Rembang: Menara Kudus, 1960.
- Octavianti, Mega Rista, *Visualisasi Surgaa dan Neraka (Kajian Tematik Terhadap Ayat-ayat Al-Qur`an tentang Surga dan Neraka )*, *Skripsi* diajukan kepada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayaatullah, Jakarta, 2010.
- Pradikta, Rangga, “Kemiskinan dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma`rifat Tafsir Al-Qur`an al-‘Aziz: Karya KH. Bisri Mustofa”, *Skripsi* IAIN Salatiga jurusan IAT, 2017.
- Qutb, Sayyid, *Qiyamat: Mengungkap Berita-Berita Besar Tentang Hari Akhir dalam Al-Qur`an*, terj. Nurul Karimah, Yogyakarta: Uswah, 2007.
- Rahman, Fazlur, *Tema-Tema Pokok Al-Qur`an*, Bandung: Mizan, 2017.
- Rokhmad, Abu, “Penelitian: Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz”, *jurnal Analisa*, Vol. XVIII, No. 1, 2011.
- Sholikha, Mar`atus, “Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz”, *skripsi* IAIN Ponorogo jurusan IAT, 2017.
- Thabathabaa`i, Allamah Sayyid Muhammad Husein, *Kehidupan Setelah Mati*, diterj. Musa Kazhim, Bandung: Mizan, 2013.
- Umar, M. Ali Chasan, *Surga dan Kenikmatannya*, Semarang: Toha Putra: t.t.





Yudi, Ashari, Muhammad, “Konsep Kekekalan Surga dan Neraka dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* diajukan Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2013

Zuhdi, M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Kaukaba, 2014.